

Tradisi Mattoana Arajang Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Walimpong Desa Barae Kecamatan Mariorawo

Nurvadilah Jamaluddin

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Email: nurfadillahjamaludin@gmail.com

KEYWORD

*mattoana arajang;
local culture;
heirlooms;
preserving
traditions; bugis
community.*

ABSTRACT

This research examines the Mattoana Arajang tradition as a cultural heritage of the Walimpong community in Barae Village, Mariorawo District, South Sulawesi. The background of this research focuses on the importance of preserving traditions that are full of spiritual and social values, despite facing the challenges of modernization and globalization. The purpose of the research is to understand how to preserve the Mattoana Arajang tradition which is a symbol of the cultural identity of the Bugis community. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and literature study. The results showed that the Mattoana Arajang tradition involves rituals of respect for heirlooms, such as kris and spears, which are considered sacred. The procession reflects the community's hopes for safety and well-being, and strengthens community solidarity. Despite the importance of this tradition, challenges such as the diminishing involvement of the younger generation threaten its sustainability. In conclusion, the preservation of the Mattoana Arajang tradition is vital to maintaining Indonesia's cultural diversity. Cooperation between the government and local communities as well as the strengthening of cultural preservation policies are needed to ensure this tradition remains alive and relevant for future generations.

ABSTRAK

KATA KUNCI
*mattoana arajang;
budaya local; benda
pusaka; pelestarian
tradisi; masyarakat
bugis.*

Penelitian ini mengkaji tradisi Mattoana Arajang sebagai warisan budaya masyarakat Walimpong di Desa Barae, Kecamatan Mariorawo, Sulawesi Selatan. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya melestarikan tradisi yang sarat dengan nilai spiritual dan sosial, meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Tujuan penelitian adalah untuk memahami cara pelestarian tradisi Mattoana Arajang yang merupakan simbol identitas budaya masyarakat Bugis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mattoana Arajang melibatkan ritual penghormatan terhadap benda pusaka, seperti keris dan tombak, yang dianggap sakral. Prosesi ritual ini mencerminkan harapan masyarakat untuk keselamatan dan kesejahteraan, serta menguatkan solidaritas komunitas. Meskipun tradisi ini penting, tantangan seperti berkurangnya keterlibatan generasi muda mengancam keberlanjutannya. Kesimpulannya, pelestarian tradisi Mattoana Arajang sangat vital untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia. Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat lokal serta penguatan kebijakan pelestarian budaya diperlukan untuk memastikan tradisi ini tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

PENDAHULUAN

Sejak lama, masyarakat Sulawesi Selatan dikenal dengan kekayaan budayanya yang sarat akan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut umumnya mencakup aspek sosial, moral, dan keagamaan. Keanekaragaman budaya ini tercermin dalam berbagai hal, seperti bahasa, kepercayaan, tradisi, upacara adat, seni, dan lain sebagainya (Salim, 2016). Kebudayaan mencakup aspek yang sangat luas dan menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti adat istiadat, tata krama, dan cara hidup. Setiap suku biasanya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, mencerminkan keragaman dalam kehidupan masyarakat (Salamah et al., 2024).

Di era saat ini, keberagaman budaya masih dapat ditemukan dan memiliki makna penting sebagai dasar untuk membentuk kepribadian yang lebih baik (Sari, 2021). Dalam masyarakat, upacara adat menjadi salah satu manifestasi nyata dari keberagaman budaya. Setiap upacara memiliki ciri khas, seperti nyanyian sakral, gerakan, dan simbol-simbol tertentu yang sarat akan nilai sosial, moral, dan religius. Upacara adat bukan sekadar ritual, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menggali dan memperkuat nilai-nilai lokal serta menanamkan ajaran moral yang menginspirasi kehidupan sehari-hari (Syam, 2022).

Sebelum agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan pada sekitar abad ke-17, masyarakat setempat telah memeluk kepercayaan animisme dan dinamisme yang diwariskan dari nenek moyang mereka secara turun-temurun (Nasihin & Dewi, 2020). Tradisi keagamaan pada masa itu didasarkan pada keyakinan akan keberadaan roh nenek moyang dan Dewata yang dianggap memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. (Nasihin and Puteri Anggita Dewi 2019). Kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan roh nenek moyang diwujudkan melalui pemujaan terhadap beberapa hal, seperti: 1) tempat dan benda tertentu, serta 2) kuburan (Nur et al., 2023). Pemujaan terhadap tempat dan benda mencakup penghormatan terhadap batu datar (batu naparak), pohon besar, atau possi butta, yang dianggap memiliki nilai sakral. Sementara itu, pemujaan terhadap kuburan biasanya ditujukan kepada makam orang yang berjasa dalam membangun pemukiman, menjaga keselamatan, atau makam tokoh suci seperti ulama dan wali. Kuburan-kuburan ini dianggap memiliki kekuatan keramat. (Sabara, 2017)

Matoana Arajang adalah tradisi atau ritual yang menghormati benda-benda pusaka yang dianggap sakral dan memiliki makna simbolis sebagai lambang kekuasaan, kebijaksanaan, serta perlindungan bagi masyarakat. Benda-benda pusaka ini, seperti keris, tombak, atau artefak lain dengan nilai sejarah yang tinggi, biasanya diwariskan dari generasi ke generasi sebagai warisan leluhur. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan hubungan masyarakat dengan peninggalan nenek moyang, tetapi juga mencerminkan ikatan spiritual antara masyarakat, alam, dan Sang Pencipta (Mastanning, 2015).

Mattoana Arajang adalah tradisi adat masyarakat Bugis yang kaya akan nilai spiritual, historis, kultural, dan sosial. Dipimpin oleh tokoh adat, ritual ini berfokus pada penghormatan terhadap benda pusaka (Arajang) yang dianggap sakral dan menjadi sumber berkah. Dalam pelaksanaannya, doa-doa dipanjatkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan Sang Pencipta. Lebih dari sekadar simbol sejarah dan identitas budaya, tradisi ini turut melestarikan seni, adat, dan bahasa lokal, sekaligus mencerminkan filosofi hidup masyarakat Bugis. Dengan semangat gotong royong, Mattoana Arajang memperkuat solidaritas warga serta menanamkan nilai-nilai moral, seperti penghormatan terhadap leluhur dan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas (Nuruddin, 2018).

Dengan perkembangan zaman, tradisi Mattoana Arajang menghadapi beragam tantangan. Menurut Budi (2022), modernisasi dan dampak globalisasi berpotensi mengancam kelestarian

tradisi lokal. Oleh karena itu, masyarakat Desa Warae perlu beradaptasi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi inti dari tradisi tersebut.

Pada masyarakat Bugis, tradisi-tradisi lama tampaknya semakin terpinggirkan dan mulai ditinggalkan oleh pemiliknya. Jika tradisi-tradisi ini punah, maka nilai-nilai budaya bangsa dan pesan-pesan luhur yang terkandung di dalamnya juga akan hilang tanpa meninggalkan kesan mendalam. Padahal, nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan dapat menjadi fondasi awal bagi pembentukan karakter bangsa.

Pelestarian tradisi Matoana arajang sangatlah vital untuk mempertahankan keberagaman budaya di Indonesia. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa setiap tradisi memiliki ciri khas yang dapat memperkaya budaya nasional. Dengan melestarikan tradisi ini, masyarakat Walimpong tidak hanya menjaga identitas budaya mereka, tetapi juga turut berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dunia.

Dengan adanya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang "Pemajuan Kebudayaan," pemerintah telah menetapkan dasar hukum yang kokoh untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan. Namun, kesadaran mengenai pentingnya peran kebudayaan dalam membentuk identitas bangsa masih perlu diperkuat di kalangan pemangku kebijakan, masyarakat, dan pendidik. Oleh karena itu, kajian, pengembangan, penyebarluasan, dan dokumentasi pengetahuan tentang kebudayaan lokal sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi nilai-nilai budaya dalam perkembangan masyarakat.

Beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2019) dengan judul "Persepsi Masyarakat Soppeng Terhadap Tradisi Mattoana Arajang". Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat Soppeng terhadap tradisi mattoana arajang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Soppeng memiliki pandangan positif terhadap tradisi ini, menganggapnya sebagai tradisi yang sakral, penting, dan bernilai.

Selanjutnya, Amir (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Makna Tradisi Mattoana Arajang bagi Masyarakat Soppeng" menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna tradisi mattoana arajang bagi masyarakat Soppeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Sementara itu, Faisal dan Arisal (2018) dalam penelitian berjudul "Makna Perlengkapan Ritual Mattoana Arajang di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng" mengkaji makna perlengkapan ritual dalam tradisi Mattoana Arajang. Penelitian ini menemukan bahwa perlengkapan ritual tersebut memiliki makna simbolis tertentu, seperti kekuatan, kemakmuran, penghormatan, dan pemujaan (Anista et al., 2023).

Nurhayati, Siti. (2021). "Nilai-nilai Budaya dalam Ritual Mattoana Arajang di Kabupaten Soppeng". Penelitian ini mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual Mattoana Arajang di Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mattoana Arajang memiliki nilai-nilai budaya yang positif, meliputi nilai-nilai agama, sosial, dan budaya (Nurcahyawati et al., 2022).

Salah satu bentuk tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat bugis khususnya walimpong desa barae kecamatan marioriawo adalah *mattoana arajang*. *Mattoana* dalam bahasa bugis yang berarti menyajikan atau menyuguhkan. Sedangkan *Arajang* yang berarti sesuatu yang dibesarkan, *arajang* ialah suatu lambang kebesaran bagi suatu kehidupan kerajaan (Anis, 2019). Benda-benda tersebut disimpan di rumah khusus yang pemiliknya masih mempunyai garis keturunan dari nenek moyang dan sangat di hormati. Mattoana arajang merupakan tradisi yang direalisasikan

dalam bentuk pemujaan dan pemberian sesajian pada tempat-tempat dan benda-benda yang dipercayai mempunyai kekuatan dan kesaktian.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi Mattoana Arajang sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Soppeng dapat tetap dilestarikan di tengah perubahan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara agar tradisi Mattoana Arajang sebagai warisan budaya masyarakat Soppeng tetap dapat dipertahankan meskipun menghadapi perkembangan zaman (Sugianto, 2019).

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian tradisi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat serta memberikan rekomendasi untuk menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan generasi muda dalam menjaga kelestarian tradisi Mattoana Arajang. Dengan dukungan dan partisipasi aktif, tradisi ini dapat terus hidup dan berkontribusi pada keberagaman budaya nasional.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berarti bahwa penelitian memberikan penjelasan tentang karakteristik gejala yang diteliti. Data diperoleh dengan cara wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat di Walimpong Desa Warae yang dianggap memiliki pemahaman, pengalaman atau pandangan yang lebih baik tentang subjek yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang terdiri atas reduksi data dan penyajian data seperti mencatat segala informasi yang diperoleh dari informan kunci yang sangat memahami tradisi *Mattoana Arajang*. Kemudian, data disajikan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menemukan tema-tema utama. Jika dilihat dari kedekatan isi, literature dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu data primer yang diperoleh dari wawancara dan data hasil penelitian, jurnal, serta studi pustaka lainnya adalah sumber data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arajang merujuk pada benda-benda pusaka yang dipercaya memiliki kekuatan magis atau spiritual. Ritual Mattoana Arajang biasanya dilaksanakan pada momen-momen tertentu, seperti musim panen, pernikahan, atau kelahiran anak. Ritual ini juga sering dilakukan sebagai bentuk permohonan untuk keselamatan, kesejahteraan, dan kemakmuran keluarga atau komunitas. Dalam tradisi masyarakat Bugis, arajang memiliki posisi yang sangat penting, karena dianggap sebagai simbol kekuatan leluhur dan nenek moyang. Oleh sebab itu, ritual Mattoana Arajang dipandang sebagai wujud penghormatan dan pemujaan kepada leluhur.

Tradisi Mattoana Arajang bukan bagian dari ritual selamat dan pemberian sesajen yang biasa dilakukan oleh masyarakat Walimpong, Desa Warae. Selamat biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atau untuk merayakan pencapaian tertentu, seperti pernikahan, harapan akan keselamatan, atau keberhasilan memulai musim tanam padi dengan doa untuk hasil panen yang melimpah. Penyuguhan dalam tradisi ini berupa makanan yang ditempatkan di objek-objek tertentu yang diberi tanda, seperti pohon besar, kayu, atau rumah yang memiliki benda pusaka bertanda khusus. Pemberian sesajen ini dilakukan dengan keyakinan bahwa roh atau benda yang dianggap memiliki kekuatan atau kesaktian dapat memberikan manfaat bagi orang yang memerlukannya. Tradisi ini mencerminkan penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang diyakini ada di alam dan lingkungan sekitarnya.

Firdaus (2020) menjelaskan bahwa dalam tradisi Mattoana Arajang, kegiatan yang dilakukan biasanya mencakup ritual doa, pertunjukan seni, dan berbagai permainan tradisional. Selain sebagai bentuk hiburan, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat untuk memahami pentingnya melestarikan warisan budaya mereka.

Pemberian sesajen kepada Arajang yang dianggap memiliki nilai magis bertujuan untuk mencegah malapetaka dan memastikan kelancaran dalam kehidupan. Arajang sendiri merupakan simbol persatuan seluruh rakyat, yang berfungsi untuk mengumpulkan kekuatan dan memperkuat solidaritas. Oleh karena itu, Arajang harus dihormati, dikenali, dipuja, dan dirayakan. Pengangkatan suatu benda menjadi Arajang tidak semata-mata berkaitan dengan perilaku sehari-hari, melainkan bagaimana masyarakat bertindak dalam situasi tertentu. Hal ini ditegaskan oleh Salwaeni, salah satu warga Walimpong, Desa Barae, yang memberikan penjelasan mengenai asal-usul Arajang di wilayah tersebut

(Sudirman Syah, 2020) Ritual Mattoana biasanya dilakukan di rumah yang digunakan untuk menyimpan barang-barang keramat. Selain itu, tradisi Mattoana juga dapat dilaksanakan di berbagai lokasi yang dianggap sakral, yang menjadi tempat pelaksanaan ritual *mappaleppe* (pemberian persembahan berupa sesajian). Upacara *mappaleppe* dilakukan sebagai bentuk tolak bala dan ungkapan rasa syukur atas kesembuhan dari penyakit. Dalam kaitannya dengan upacara *mappaleppe*, adapun tempat yang dijadikan sebagai lokasi pelaksanaan ritual yakni pusat rumah (posisi bola), sungai (salo), dan makam (kuburu’).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Ripigau’i mattoana arajang, biasanna rijama’i sesui ad’e turun temurun pole ri tau riolota. Biasan’na ri’jama ii Mattoana Arajang ri wettu appabotingeng, messuri galung, patingelle, purani ri pigau seddie akatta. Narekko enggka tau malasa untu mellau pajjappi alena siba minung uwa’e iya pura nala ri onrong Mattoana Arajang”

Terjemahan:

“Diadakannya mattoana arajang, mereka melakukannya berdasarkan tradisi yang sudah turun-temurun yang diwariskan oleh orang tua sebelumnya. Pelaksanaan mattoana arajang dilakukan pada waktu-waktu tertentu yaitu ketika acara pernikahan, memulai turun sawah, setelah panen, tercapainya suatu nazar. jika ada orang yang sakit, untuk meminta kesembuhan dengan meminum air yang sudah diambil di tempat mattoana Arajang”. (Salwaeni 2024)

“iya kodena’ deripigau adde mattoana arajang maka engka pole abala ri kampongge. Sininna taue malasa, lasa ee ro denna paja maka melo’i ipegau. Engkaro sesajian yaro melo irbawa yanaritu sokko pute na bolong, nanre, tello, manu siallibinengng rilaleng sedding onrong yarega kappara. Kaluku lolo sibawa utti kuwi saliweng kappara ritaro.”

Terjemahan:

“Kalau tidak dilaksanakan ini mattoana arajang maka akibatnya akan mendatangkan malapetaka. orang akan jatuh sakit dan penyakitnya tidak sembuh, maka dari itu harus dilaksanakan. adapun sesajian yang dibawah yaitu beras ketan hitam dan putih, nasi, telur, kelapa muda, sepasang ayam dalam satu wadah atau *kappara*. pisang dan kelapa berada di luar wadah” (Sinodding 2024)

“I’jamai yahe riasengge ade’e nasaba waccoeri’i papassenna tau riolota. Yehe ade’ee pamula neneku lettu tamatowakku najamai lettu mate, makutopa ro i’di anana’na nasaba rekko dee rijamai’i nakennaki abala”.

Terjemahan:

“saya melakukan tradisi ini karena menghormati warisan leluhur, tradisi ini dilakukan oleh nenek-nenek saya hingga ke orang tua saya, dan ketika mereka meninggal, saya yang

melakukannya karena jika dibiarkan tanpa dilakukan, akan ada bahaya marabahaya yang terjadi kepada kami” (Hj Asia 2024)

Ritual Mattoana Arajang merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Bugis Soppeng di Sulawesi Selatan yang masih bertahan hingga saat ini. Mattoana Arajang berarti melakukan atau menyuguhkan berbagai macam sajian kepada roh leluhur yang mendiami benda-benda Arajang. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ada dua pokok permasalahan yang dikaji dalam ritual Mattoana Arajang, yaitu (1) bentuk prosesi ritual, dan (2) makna perlengkapan utama di dalam ritual tersebut. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan ritual Mattoana Arajang terdapat beberapa bentuk prosesi, yakni: mappammula tudang, mappangiso tedong, massappo wanua, maddewata, mattoana Arajang, manno salo, massulapaq eppa, mappaleppeq lao Datunna Sangiange, dan mattubbang welenreng. Simbol-simbol ritual pada umumnya bermakna sebagai doa pengharapan kepada Sang Maha Pencipta agar hal yang mereka laksanakan mendapatkan imbalan dari Tuhan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, tenteram, dan tetap harmoni, baik di lingkup keluarga maupun di dalam kelompok masyarakat. Pelaksanaan ritual tersebut menggambarkan nilai karakter lokal masyarakat, seperti kekeluargaan, kebersamaan, persatuan, dan kerja keras (Arisal & Faisal, 2018).

Menurut Ahmad (2019), tradisi Mattoana Arajang merupakan ritual budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Walimpong di Desa Warae. Tradisi ini biasanya digelar untuk merayakan berbagai momen penting, seperti panen, pernikahan, atau perayaan lainnya. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (arif Arif, 2022).

Nurliana (2021) mencatat bahwa tradisi Mattoana Arajang membawa dampak positif bagi masyarakat, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Tradisi ini berkontribusi pada peningkatan pariwisata lokal, yang pada akhirnya memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas setempat. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media untuk memperkenalkan budaya Walimpong kepada khalayak yang lebih luas (Farransahat et al., 2020).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mattoana Arajang adalah warisan budaya masyarakat Walimpong, Desa Barae, Kecamatan Marioriawo, Sulawesi Selatan, yang sarat dengan nilai spiritual, historis, dan sosial. Tradisi ini melibatkan ritual penghormatan terhadap benda-benda pusaka, seperti keris dan tombak, yang dianggap sakral dan diturunkan secara turun-temurun. Prosesi ritual yang mencakup doa dan penyajian sesaji mencerminkan harapan masyarakat untuk keselamatan, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup. Mattoana Arajang memiliki makna yang dalam sebagai simbol identitas budaya masyarakat Bugis serta sarana untuk melestarikan nilai-nilai lokal, seperti solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, tantangan seperti pengaruh modernisasi, globalisasi, dan berkurangnya keterlibatan generasi muda menjadi ancaman bagi kelangsungan tradisi ini di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan generasi muda untuk menjaga kelestarian tradisi ini, termasuk penguatan kebijakan pelestarian budaya seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, serta langkah-langkah dokumentasi, edukasi, dan promosi budaya lokal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tradisi ini. Dengan upaya tersebut, Mattoana Arajang dapat terus

menjadi simbol warisan budaya yang bernilai tinggi bagi masyarakat lokal dan kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M. (2019). Penerimaan Islam Di Sinjai Abad XVII (Analisis Perubahan Sosial Politik Dan Budaya). *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 14–37.
- Anista, Y., Jayanti, M. F., & Nurhayati, A. (2023). Kearifan Lokal Tembang Macapat Masyarakat Karang Baru, Sriwijaya, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(1), 87–91.
- arif Arif, M. (2022). Eksistensi Tradisi Mattoana Arajang Di Desa Bonto Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai (Perspektif Budaya). *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 202–210.
- Arisal, A., & Faisal, F. (2018). Ritual Mattoana Arajang di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Walasuji*, 9(2), 389–402.
- Farransahat, M., Damayanti, A., Suyatna, H., Indroyono, P., & Firdaus, R. S. M. (2020). Pengembangan Inovasi Sosial Digital: Studi Kasus Pasarsambilegi. id. *Journal of Social Development Studies*, 1(2), 14–26.
- Mastanning, M. (2015). Mattoana Arajang di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone (Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 3(01), 128–135.
- Nashihin, H., & Dewi, P. A. (2020). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 417–438.
- Nur, R. A. P., Truvadi, L. A., Agustina, R. T., & Salam, I. F. B. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 501–510.
- Nurchayawati, E., Syahid, S., & Anugrahputri, B. K. (2022). Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong terhadap Akulturasi Budaya Modern pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi. *Journal of Academia Perspectives*, 2(1), 69–79.
- Nuruddin, S. (2018). Islam dalam tradisi masyarakat lokal di Sulawesi Selatan. *Mimikri*, 4(1), 50–67.
- Salamah, A., Sartika, D., Salsabila, G. A., Rahmawati, S. P., & Astriani, A. S. (2024). Semantik Dan Kearifan Lokal: Analisis Permainan Tradisional Kota Tasikmalaya Sebagai Warisan Budaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 131–139.
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depa. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255.
- Sari, N. Y. (2021). Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa (pentingnya rumusan butir-butir pancasila sebagai dasar pendidikan moral dan pemersatu keberagaman bangsa indonesia). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(1), 1–21.
- Sugianto, H. (2019). Relief Motif Burung Merak pada Pesarean Sunan Sendang Duwur Paciran Lamongan: Kajian Bentuk, Makna dan Estetika. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(1), 61–74.
- Syam, S. (2022). *Upacara Mattompong Arajang dalam Kebudayaan Bugis Bone: Dari Sakral Ke Profan = Mattompong Arajang Ceremony in Buginese Bone Culture From Sacred to Profane*. Universitas Hasanuddin.